

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN TANTAWI JAUHARI SERTA SEKILAS TENTANG SURAH AR-RAHMAN

A. Biografi Tantawi Jauhari

1. Nama lengkap dan silsilah.

Syekh Tanthawi bin Tanthawi al-Misri al-Syafi'i, yang masyhur dengan sebutan Tanthawi Jauhari, lahir di Desa Kifr Iwadilah, Mesir pada tahun 1287 H/1870 M. Beliau wafat di Kairo, Mesir, pada hari Kamis, 1 Zulhijjah 1358 H yang bertepatan dengan 11 Januari 1940 M.⁷⁷

Tantawi Jauhari mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya serta pamannya, Syekh Muhammad Syalabi. Pada saat bersamaan, ia juga menempuh pendidikan di Madrasah Hukumiyah yang letaknya tidak jauh dari rumahnya. Meskipun ayah Tantawi tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, beliau senantiasa mendorong anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang berilmu. Berkat dukungan itu, Tantawi berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya dengan hasil yang membanggakan.⁷⁸

⁷⁷ Armainingsih, "Studi Tafsir Saintifik Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari," h.100.

⁷⁸ Muhammad Rafi, "Syekh Tantawi Jauhari: Sang Pelopor Tafsir Ilmi Modern," accessed July 1, 2025, <https://tafsiralquran.id/syekh-tantawi-jauhari-sang-pelopor-tafsir-ilmi-modern/>.

Dukungan besar dari keluarga, khususnya dorongan ayahnya yang menekankan pentingnya pendidikan, membuat beliau tumbuh dengan semangat belajar yang tinggi. Ia tidak hanya menimba ilmu melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi juga memperkaya pengetahuan lewat lingkungan keilmuan di sekitarnya. Sinergi antara pendidikan formal dan bimbingan nonformal inilah yang membentuk landasan intelektual sekaligus spiritualnya, serta menjadi bekal penting bagi perjalanan akademiknya di kemudian hari.

2. Latar belakang keluarga dan pendidikan.

Sejak kecil, Thanthawi Jauhari menempuh pendidikan di Madrasah al-Ghar sambil membantu orang tuanya yang berprofesi sebagai petani. Setelah menyelesaikan pendidikannya di sana, ia mendapat dorongan dari orang tuanya untuk melanjutkan perjalanan intelektual guna memperluas wawasan keilmuannya. Hal ini kemudian membawanya menuntut ilmu di Universitas al-Azhar, Kairo. Sebagaimana anak-anak lain di masanya, beliau hidup di tengah lingkungan yang dipenuhi pengaruh al-Qur'an serta kebiasaan menghafalkannya.⁷⁹

Di al-Azhar, ia berkesempatan bertemu dengan tokoh pembaharu besar Mesir, di antaranya Muhammad 'Abduh. Thanthawi sangat terkesan dengan

⁷⁹ Muhammad Masrur, "Tantawi Jauhari Dan Tafsir Ilmi," Bincang Syariah, 2018.

metode pengajaran ‘Abduh, terutama dalam kuliah tafsir. Melalui bimbingan dan pemikiran ‘Abduh, cakrawala intelektualnya semakin terbuka, khususnya mengenai reformasi sosial serta kritik terhadap *bid’ah*, *taqlid*, dan kepercayaan irasional. Namun, karena merasa kurang puas dengan sistem pendidikan di al-Azhar, ia akhirnya pindah ke Dar al-‘Ulum dan berhasil menyelesaikan studi pada tahun 1311 H/1893 M. Setelah lulus, ia mengajar di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, hingga kemudian dipercaya menjadi dosen di Universitas Dar al-‘Ulum.

Ketertarikan Thanthawi tidak hanya pada ilmu tafsir, tetapi juga pada ilmu fisika. Menurutnya, fisika dapat digunakan untuk membantah anggapan bahwa Islam menolak ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ketertarikan ini mendorongnya menulis berbagai karya ilmiah. Pada tahun 1912, ia diangkat menjadi dosen Filsafat Islam di al-Jami‘ah al-Misriyah. Islam; kedua, penekanan pada pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan dan idiom-idom modern; dan ketiga, pengkajian al-Qur’an sebagai satu-satunya kitab suci yang menjadi sumber inspirasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.⁸⁰

3. Karya-karya ilmiah.

Tantawi Jauhari dikenal sebagai cendekiawan muslim berpengaruh pada abad ke-20, yang namanya dikenal luas melalui karya besarnya *Al-*

⁸⁰ Nuradila Kunut, “Penafsiran Tantawi Jauhari Dalam Surah Yunus Ayat 3 Dan Al-Fatihah Ayat 3,” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 1, no. 1 (2022): h.33, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v1i1.469>.

Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm. Tafsir ini memiliki kekhasan karena menggabungkan metode penafsiran klasik dengan wawasan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang sains alam. Pemikirannya mencerminkan upaya mengharmonikan wahyu dengan akal, sekaligus menjembatani tradisi keilmuan Islam klasik dengan perkembangan sains kontemporer.

Beberapa karya penting yang pernah dihasilkan oleh Tantawi Jauhari antara lain sebagai berikut:

- a) *Nizam al-Alam wa al-Umam* (Tata Dunia dan Umat Manusia)
- b) *Mizân al-Jawahir li 'Ajaib al-Kawn al-Bahir* (Timbangan Mutiara-mutiara dalam keajaiban alam yang gemerlap).
- c) *Jawahir al-'Ulum* (Mutiara-mutiara ilmu (1904)
- d) *Al-Arwah* (alam roh)
- e) *Nizam wa al-Islam* (Islam dan Sistem)
- f) *Al-Hikam wa al-Hukama Hukum* (Para Ahli Hukum)
- g) *Jamal al 'Alam* (keindahan Alam)
- h) *Nahdat al-Ummat wa Hayatuha* (Kebangkitan dan Kehidupan Umat)
- i) *Al-Qur'an wa al-'Ulum al-Asriyyat Al-Qur'an*
- j) *Al-Jawahir fî Tafsir al-Qur'an al-Karim*.⁸¹

4. Kontribusi dan pengaruh pemikiran tantawi jauhari dalam dunia islam.

⁸¹ Tantawi and Historisnya, "BAB II Biografi Mufassir Dan Profil Tafsir," h.35.

Tantawi Jauhari merupakan seorang ulama dan pemikir asal Mesir yang memiliki kontribusi besar terhadap modernisme Islam, khususnya melalui upayanya memadukan ilmu pengetahuan modern dengan penafsiran al-Qur'an. Dalam karya tafsir monumentalnya, *Al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*, ia menegaskan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya mengandung bimbingan spiritual, tetapi juga menyimpan isyarat ilmiah yang berkaitan dengan berbagai bidang ilmu, seperti fisika, astronomi, biologi, dan kedokteran. Pendekatan yang dikenal sebagai tafsir 'ilmi ini menjadi ciri khas pemikirannya, dengan tujuan membangkitkan kembali semangat keilmuan di kalangan umat Islam yang saat itu dinilai tertinggal dibandingkan kemajuan peradaban Barat, sekaligus membuktikan bahwa Islam sejalan dengan perkembangan sains modern.

Lebih dari sekadar memberikan penafsiran terhadap ayat, Jauhari menekankan urgensi bagi umat Islam untuk kembali mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan para ilmuwan Muslim di masa kejayaan Islam. Menurutnya, kemunduran umat Islam disebabkan oleh sikap yang memisahkan agama dari sains. Oleh karena itu, ia berkeyakinan bahwa kebangkitan peradaban Islam hanya dapat dicapai dengan menghidupkan kembali tradisi keilmuan yang pernah berkembang pesat di masa lalu. Pemikirannya menginspirasi banyak sarjana Muslim berikutnya untuk lebih mendalami hubungan antara Islam dan sains, serta memandang alam semesta sebagai manifestasi kebesaran Allah.

Meskipun gagasannya menuai perdebatan di kalangan ulama, khususnya terkait keabsahan penafsiran ilmiah yang sifatnya dapat berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan, pengaruh Tantawi Jauhari tetap besar. Ia berhasil membuka babak baru dalam kajian tafsir al-Qur'an dengan mendorong umat Islam untuk tidak hanya menekuni kajian teks keagamaan, tetapi juga mengamati serta meneliti fenomena alam. Dengan demikian, pemikirannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif, yaitu mengajak umat Islam untuk terlibat aktif dalam memajukan ilmu pengetahuan demi kemaslahatan dunia dan akhirat.

B. Corak dan Metodologi Tafsir Al-Jawahir

1. Karakteristik utama tafsir al-jawahir.

Dalam kajian literatur tafsir modern, Tafsir al-Jawahir menempati posisi penting sebagai salah satu karya monumental yang mengusung pendekatan ilmiah dalam memahami al-Qur'an. Disusun oleh Syeikh Tantawi Jawhari, tafsir ini lahir pada masa ketika umat Islam menghadapi tantangan stagnasi intelektual, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan. Melalui karya ini, Tantawi berupaya mengaitkan pesan-pesan al-Qur'an dengan penemuan dan perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga memunculkan corak penafsiran yang khas dan relevan dengan kebutuhan zaman.⁸²

⁸² Supriadi, "Karakteristik Tafsir Al-Jawahir (Karya: Syeikh Thanthawi Jawhaari 1870-1940 M.)," *Jurnal Asy-Syukriyyah* Vol. 13, no. 1 (2014): h.41.

Tafsir al-Jawâhir secara jelas menampilkan corak tafsir bil-‘ilmi, yakni penafsiran al-Qur’an yang memanfaatkan temuan dan konsep ilmu pengetahuan sebagai landasan atau penguat makna ayat. Meskipun corak ini menuai perbedaan pendapat di kalangan ulama—sebagian menolak dengan alasan bahwa teori-teori ilmiah bersifat nisbi (relatif) dan tidak pernah bersifat final, sementara sebagian lainnya mendukung dengan dalih bahwa al-Qur’an justru mendorong penggunaan pendekatan ilmiah dalam memahami kandungannya—al-Jawâhir tetap konsisten menerapkannya. Dalam praktiknya, sebagaimana terlihat pada contoh penafsiran kata ‘alaq (علق), perbandingan dengan tafsir lain menunjukkan perbedaan yang signifikan: jika tafsir lain cenderung memberikan penjelasan tekstual atau historis, *al-Jawâhir* mengaitkan maknanya dengan perspektif ilmiah, termasuk penjelasan biologis dan embriologis yang didasarkan pada pengetahuan modern. Hal ini menegaskan bahwa pendekatan ilmiah bukan sekadar pelengkap, melainkan ciri dominan dalam keseluruhan metode penafsiran *al-Jawâhir*.⁸³

2. Sumber-sumber penafsiran tantawi jauhari.

⁸³ Nadea Siti Sa’adah, “Tafsir Al-Jawahir: Mengurai Keajaiban Alam Dalam Al-Qur’an (2),” Tanwir.id, 2020, <https://tanwir.id/tafsir-al-jawahir-mengurai-keajaiban-alam-dalam-al-quran-2/#:~:text=Metode dan Corak Tafsir Al-Jawahir&text=Dengan demikian metode yang digunakan,memang menggunakan corak tafsir 'ilmi.>

Secara garis besar, Syekh Thanthawi Jawhari dalam Al-Jawahir memadukan metode penafsiran tradisional dan modern. Ia tetap merujuk pada al-Qur'an (tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an), hadis, serta pandangan ulama klasik (tafsir bi al-ma'tsur), namun penafsirannya lebih didominasi oleh pendekatan ilmu pengetahuan modern. Dalam menjelaskan ayat-ayat kauniyah yang berkaitan dengan alam semesta, ia memanfaatkan berbagai disiplin ilmu seperti biologi, fisika, astronomi, dan geologi, dengan tujuan menegaskan bahwa al-Qur'an telah memberikan isyarat terhadap fakta-fakta ilmiah yang baru terungkap di era modern. Dengan demikian, sumber penafsirannya tidak hanya bersandar pada teks-teks keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan akal dan penemuan ilmiah, sehingga menempatkan karya ini sebagai bagian dari tafsir ilmiah (bi al-'ilmi).⁸⁴

3. Kelebihan dan kekurangan tafsir al-jawahir.

Kelebihan karya ini terletak pada kemampuannya memberikan wawasan yang luas kepada pembaca berkat penjelasan yang disajikan secara ilmiah. Penafsirannya diperkuat dengan riwayat-riwayat dari Nabi, para sahabat, dan para tabi'in, serta dilengkapi ilustrasi seperti struktur tumbuhan, hewan, dan lainnya, sehingga mampu menarik perhatian kalangan ilmuwan modern.

⁸⁴ Otong Suhendar, Corak Ilmi, and Tafsir Al-jawahir, "Menelisik Motivasi Penulisan Kitab Al-Jawahir Fi Tafsir Al- Qur ' an Al -Karim Karya Tantawi Al-Jauhari" 3, no. 1 (2024): h.37.

kekurangan kitab ini dinilai dari beberapa ulama yang menilai metode penafsiran ‘ilmiy yang digunakan memiliki kelemahan, karena dianggap kurang sejalan dengan fungsi utama al-Qur’an sebagai petunjuk hidup, bukan buku ilmu pengetahuan. Selain itu, ada pula kritik bahwa penafsiran Al Jauhari terkesan terlalu memaksakan keterkaitan ayat-ayat al-Qur’an dengan pengetahuan ilmiah.⁸⁵

C. Sekilas tentang Surah Ar-Rahman

1. Nama, jumlah ayat, dan golongan surah.

Surah Ar-Rahmân terdiri dari 78 ayat termasuk ke dalam surah Makkiyah, yang secara kronologis diturunkan setelah Surah al-Furqân dan sebelum Surah Fâthir. Fungsi keindahan redaksional dan pesona isinya menghadihkan julukan ‘*Arusy al-Qur’ân*’ atau “pengantin al-Qur’an” bagi surat ini.⁸⁶ Salah satu ciri khas-nya adalah pengulangan satu ayat yang sama sebanyak 31 kali, yang menekankan pentingnya mengenang Allah dan nikmat-nikmat-Nya dalam kehidupan manusia. Keistimewaan lainnya, hanya di Surah Ar-Rahmân ini terdapat penyebutan sifat *ḍul-jalâli wal-ikrâm* (“Yang Maha Agung dan Pemulia”) sebanyak dua kali, tepatnya pada ayat 27 dan ayat 78 — sebuah fenomena eksklusif yang tidak ditemukan dalam surat-surat lainnya.⁸⁷

⁸⁵ Siti Fatihatul Ulfa, “PENAFSIRAN AL-JAWAHIR,” blogger.com, 2015, <https://syeevaulfa.blogspot.com/2015/02/tafsir-al-jawahir.html>.

⁸⁶ Latifah Choirun Nisa’, “Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman),” 2017, h.60.

⁸⁷ Putri Mega Shintia, “Tradisi Pembacaan Surat Ar-Rahman Di Pondok Pesantren Salafiyah

2. *Asbabun nuzul* ayat.

Mayoritas ulama tafsir menyatakan bahwa secara keseluruhan Surah Ar-Rahman tidak memiliki *asbabun nuzul* khusus, kecuali pada ayat 46.⁸⁸ Beberapa riwayat menjelaskan konteks umum turunnya surah ini, yaitu sebagai respons terhadap ejekan dan penolakan orang musyrik terhadap seruan menyembah Ar-Rahman, sebagai penegasan nikmat Allah yang wajib disyukuri, serta sebagai teguran bagi manusia yang lalai, berbeda dengan kaum jin yang justru mengakui nikmat-Nya. Adapun mengenai ayat 46, Ibnu Abi Hatim dan Abusyi Syeikh dalam Kitabul Idlumah meriwayatkan dari Atha' bahwa Abu Bakar ash-Shiddiq pernah menerangkan tentang hari kiamat, timbangan amal, surga, dan neraka. Ia lalu berkata bahwa dirinya ingin menjadi tumbuhan hijau yang dimakan hewan sehingga tidak diciptakan seperti manusia. Atas peristiwa itu, turunlah ayat ini sebagai petunjuk bagi orang yang takut menghadapi pengadilan agung Allah dengan mempersiapkan diri melalui ketaatan. Riwayat lain dari Ibnu Saudzab juga menyebutkan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Bakar ash-Shiddiq.⁸⁹

3. Tema-tema pokok surah ar-Rahman.

Al-Kahfi Kerinci (Kajian Living Qur'an),” *Thullab: Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 2, no. 2 (2022): h.1.

⁸⁸ Nisa', “Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs. Ar-Rahman),” h.117.

⁸⁹ Syukur Abdullah, “Pengembangan Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Sains Dan Seni ITS* 53, no. 1 (2019): h.56.

Surah Ar-Rahman mengangkat satu pokok ajaran utama yang sangat menonjol, yakni seruan agar manusia dan jin bersyukur serta mengakui kebesaran Allah dengan merenungi berbagai karunia-Nya yang tak terhitung jumlahnya. Keseluruhan isi surah ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi langsung dari Allah kepada kedua makhluk tersebut, yang disampaikan melalui pertanyaan retorik yang berulang, *Fabi ayyi aala'i rabbikumaa tukadzdzibaan* (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?). Surah ini diawali dengan penyebutan anugerah terbesar, yaitu pengajaran al-Qur'an, lalu dilanjutkan dengan uraian tentang berbagai nikmat duniawi seperti matahari, bulan, bumi, dan segala hasil alam yang dikandungnya. Selain itu, terdapat pula peringatan mengenai datangnya Hari Kiamat serta ganjaran yang setimpal—baik berupa siksa neraka bagi yang ingkar maupun kenikmatan surga bagi orang-orang bertakwa. Seluruh uraian tersebut disampaikan secara bergantian guna menegaskan bahwa seluruh kenikmatan, besar maupun kecil, bersumber dari Allah Yang Maha Pemurah, dan bahwa tidak ada alasan yang sah untuk mengingkari kebesaran-Nya.

4. Ayat-ayat surah ar-Rahman yang secara spesifik menyinggung manusia dan alam semesta.

Kategori	Ayat	Teks Arab	Terjemahan	Penjelasan
Manusia	Ar-Rahman: 3–4	خَلَقَ الْإِنْسَانَ يَٰٓأَيُّهَا	Dia menciptakan manusia. Mengajarnya	Menunjukkan bahwa penciptaan manusia disertai

		عَلَّمَهُ الْبَيَانَ -	pandai berbicara.	pemberian potensi intelektual, yaitu kemampuan berbicara, sebagai bentuk kemuliaan manusia di antara makhluk lain.
	Ar-Rahman: 14	خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ	Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar.	Menggambarkan asal material penciptaan manusia, yaitu tanah yang telah dikeringkan, sebagai simbol kerendahan asal namun ditinggikan dengan potensi ruhani.
Alam Semesta	Ar-rahman 5-6	الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ - بِحُسْبَانٍ وَالنَّجْمُ - وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ	Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan bintang-bintang dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepadaNya.	Menunjukkan keteraturan kosmik yang menjadi bukti kekuasaan dan kebijaksanaan Allah, serta ketundukan makhluk-Nya secara fitri.

Ar-Rahman: 7–9	وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا - وَوَضَعَ الْمِيزَانَ أَلَّا تَطْغَوْا فِي - الْمِيزَانِ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ - بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ	Dia meninggikan langit dan menetapkan keseimbangan, agar kamu tidak melampaui batas, dan tegakkanlah timbangan dengan adil, serta jangan merusaknya.	Mengandung prinsip ekosistem dan keadilan universal dalam ciptaan Allah, serta seruan moral kepada manusia untuk menjaga harmoni dan tidak membuat kerusakan.
Ar Rahman:10	وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ	Dan bumi telah dihamparkan untuk makhluk-Nya.	Menunjukkan bahwa bumi disiapkan sebagai tempat hidup yang layak dan menunjang kehidupan semua makhluk.
Ar-Rahman: 19–20	مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ - يَلْتَقِيَانِ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا - يَبْغِيَانِ	Dia membiarkan dua laut mengalir yang kemudian bertemu, Di antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui.	Fenomena ilmiah yang menggambarkan adanya pemisah alami antara dua jenis perairan, menjadi bukti konkret kebesaran dan pengaturan Allah atas ciptaan-Nya.

5. Keutamaan dan pesan dalam surah ar-Rahman

Surah Ar-Rahman memiliki keistimewaan utama pada pengulangan ungkapan khasnya, yaitu “*Fabiayyialaaa’iRabbikumaatukazzibaan*” (Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?).⁹⁰ Ayat ini diulang sebanyak 31 kali sebagai bentuk penegasan dan pengingat yang terus-menerus kepada manusia dan jin mengenai banyaknya karunia Allah SWT yang telah mereka terima.⁹¹

Inti pesan dari surah ini adalah penggambaran limpahan nikmat serta kebesaran Allah yang tak terbatas. Allah menampilkan berbagai aspek ciptaan-Nya—dari langit dan bumi, peredaran matahari dan bulan, hingga tumbuh-tumbuhan, lautan, dan seluruh makhluk hidup—sebagai bukti konkret atas keesaan dan kasih sayang-Nya yang luar biasa.⁹²

Tak hanya berbicara tentang nikmat, surah ini juga menyampaikan peringatan akan datangnya hari kiamat, serta gambaran balasan berupa surga bagi mereka yang taat dan neraka bagi yang ingkar. Peringatan ini dimaksudkan sebagai dorongan bagi manusia untuk senantiasa bersyukur dan hidup dalam ketaatan kepada Allah.

⁹⁰ Ahmad Syawal, Faizah Binti Awad, Nurdin, “Makna Pengulangan Ayat Dalam Al-Qur’an Surah Ar-Rahman: Tinjauan Literatur,” h.157.

⁹¹ H Hafiz, Suriyadi, and Marjan Fadil, “Makna TIKRAR Ayat *Fabiayyiala Irabbikuma Tukazziban* Pada Surat Ar-Rahman Pespektif Hasbi Ash Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nur,” *Jurnal Riset Publikasi Mahasiswa* 1, no. 2 (2021): h.147.

⁹² Salihin, “Hikmah Makna Pengulangan *Fabi’ayyi Ālā’i Rabbikuma Tukazziban* (Studi Komparatif Tafsir Al-Miṣbāḥ Dan Tafsir Al-Marāḡi),” 2019, H.83.

Surah Ar-Rahman mengajak pembacanya membuka mata dan hati untuk menyadari keindahan ciptaan Tuhan. Surah ini diawali dengan penyebutan nama Allah, Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih), yang langsung mengingatkan bahwa seluruh alam semesta merupakan manifestasi dari rahmat-Nya. Segala fenomena alam seperti penciptaan manusia, peredaran matahari dan bulan, hingga pertemuan antara air tawar dan asin yang tidak bercampur—semuanya adalah tanda-tanda keagungan-Nya.

Selain itu, surah ini juga mengandung pesan tentang tanggung jawab manusia sebagai *khalifah* di bumi. Dengan segala nikmat yang telah dikaruniakan, manusia dan jin seharusnya tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk beribadah dan bersyukur. Peringatan tentang kiamat dan hari perhitungan menjadi isyarat kuat agar manusia tidak lalai dalam menjalani kehidupan dunia.

Di bagian akhir surah, Allah menggambarkan balasan indah yang disediakan bagi orang-orang beriman. Empat jenis surga dijelaskan dengan beragam keindahan: sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan yang menggugah selera, dan pendamping surga yang menawan. Gambaran ini menjadi dorongan agar setiap hamba senantiasa berupaya meningkatkan ketakwaan dan kualitas ibadahnya.

Keseluruhan isi surah Ar-Rahman merupakan sebuah karya agung dari Allah yang memikat dari sisi bahasa, sekaligus sarat dengan nilai moral dan

spiritual. Surah ini menyeru manusia untuk terus bersyukur, merenungi kebesaran-Nya, dan mempersiapkan diri menghadapi kehidupan akhirat.

